

PEMIKIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN MEMBACA TANDA-TANDA ZAMAN

Oleh

Suwardi Endraswara

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract:

This article will be analyzed ho to Javanese believe understanding about sign of era. The interpretation based with ngelmu titen. Ngelmu titen in Javanese culture is oldest as compass critic ideology. Everyone in Javanese spiritual used world viewed for interpret to sign of era. When shaking and event others Javanese believe has received of wangsit. Manyu wangsit very misteriously in the spiritual life. Wangsit is experience subjective every actor that via semedi or concentration (he-ning). With it Javanese believe can knowed mysterious event. All intepretation to spiritual event as representation of Javanese thinking.

Keyword: *believe, thingking, sign of era.*

A. Kehidupan Penghayat Kepercayaan Kejawan

Dunia penghayat kepercayaan kejawan memang memiliki keunik-an, dibanding orang di luarnya, ter-lebih lagi orang yang tidak meng-anut penghayat. Dalam berbagai aspek, penghayat kepercayaan keja-wen memiliki kepekaan emosi yang lebih matang. Umumnya para peng-hayat hidup melalui penghayatan

batin, sehingga dalam menghadapi berbagai kejadian gaib dan tanda zaman lebih sensitif. Bahkan pada gilirannya mereka dapat dipandang sebagai orang yang *ngerti sadurunge winarah*, artinya tahu sebelum ada kejadian.

Namun demikian, karena ke-cerdasan penghayat kejawan sering

melebihi keadaan normal ada yang menganggap negatif terhadap perilaku mereka. Ada pula yang menganggap bahwa orang penghayat termaksud mengada-ada, musyrik, dan kurang berdasar. Hal ini terjadi karena panalaran mereka memang bersifat supranatural, sehingga kurang dapat dipahami secara rasional. Namun, dalam pandangan Pritchard (1984:36) pemikiran supranatural yang pralogis itu dapat dibenarkan. Kebenaran pralogis tetap masuk akal, dan dapat diterima, sekurang-kurangnya oleh pendukungnya. Berkaitan dengan hal ini telah banyak yang memojokkan terhadap penghayat kepercayaan sebagai dunia klenik, dukun, dan sejenisnya. Padahal, disadari atau tidak sesungguhnya hidup mereka tidak demikian, melainkan penuh penghayatan batin (laku) spiritual yang selalu terpusat pada Tuhan.

Sari pati kehidupan penghayat kepercayaan kejawen adalah laku kejawen. Laku merupakan proses spiritual. Dengan cara ini hidup mereka menjadi tenang, karena dapat memahami apa yang hendak terjadi melalui tanda-tanda zaman. Pedoman yang mereka gunakan adalah *ngelmu titen*. Maksudnya, sebuah *ngelmu* yang didasarkan pada fakta memori sebelumnya, untuk merefleksi kejadian berikutnya. Hanya saja, penghayat kepercayaan memang tidak secara latah mengemukakan pandangannya secara frontal. Mereka cukup hati-hati menyampaikan wawasan spiritual di luar dunianya.

Bagi para pendukung penghayat kejawen yang telah sampai tataran tertentu, olah rasa merupakan modal utama membaca tanda zaman. Dengan olah rasa, penghayat semakin cerdas dan lembut memahami fenomena alam. Mereka meyakini bahwa kejadian di dunia ini merupakan pancaran Illahi, yang perlu diketahui. Dengan pemahaman kritis, penghayat kepercayaan kejawen akan mampu menghindari, hati-hati, menangkal, dan selamat dari kejadian yang berbahaya. Itulah sebabnya hanya dengan modal olah batin, mereka selalu memahami dunia sekitar sebagai sinar ke-tuhanan.

Berkaitan dengan hal itu pula, karakteristik hidup penghayat kepercayaan kejawen, selalu menggunakan aneka tradisi lisan sebagai sarana negosiasi gaib dan kultural terhadap dunia sekitar. Negosiasi ini sering digunakan untuk memojokkan orang Jawa sebagai figur penakut. Orang Jawa takut kalah dengan makhluk lain, sehingga harus memohon bantuan. Hal ini kemungkinan ada benar dan salahnya, maka perlu dikaji lebih jauh lagi. Tegasnya, entah berdalih untuk keselamatan maupun ketenteraman, bermitra dengan alam dan makhluk lain memang awalnya dilandasi rasa takut. Kemitraan yang amat religius demikian, menurut Beaty (2001:6) sebagai variasi kehidupan agama. Meskipun penghayat kepercayaan bukan agama, namun esensinya juga menyangkut keyakinan religius. Keyakinan religi ini sebenarnya

tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan agama tertentu sebagai variasi tindakan.

B. Falsafah Hidup dan Tanda-tanda Zaman

Falsafah hidup tergolong wawasan batin penghayat kepercayaan kejawen yang mempengaruhi kehidupan batin mereka. Kemampuan menelaah kejadian zaman, sebenarnya bermula dari falsafah hidup yang dipegang. Maka penghayat kepercayaan dapat dinyatakan memiliki wawasan hidup khusus. Dalam hal ini, filsafat hidup yang dianut merupakan norma sistem pemecahan masalah yang amat mendasar.

Untuk memahami pengertian falsafah hidup penghayat yang bersifat mentalitas, religi, spiritual, kita perlu berorientasi pada *kawruh* budi rasa kejawen yang berwawasan kemanunggalan, dan memang akomodatif: penuh toleransi, merendahkan-hati. Eksistensi hidup demikian merupakan potret jati diri penghayat kepercayaan yang luhur budi. Subjektivitas privasi hakiki budaya spiritual yang dianut senantiasa tersimpan di lubuk hati sendiri. Dalam hal ini masalah keberadaan hidup penghayat, mulai asal mula dari roh-abadi. Pancaran-cahaya dzat Illahi menghidupi jasad manusia yang melahir dan mengalami kehidupan di dunia fana, sampai meninggalkan jasad/raganya kelak. Apakah ruh abadi tersebut kelak dapat kembali dengan sukses pada asal mula abadinya dan manunggal

dengan dzat Illahi lagi, bergantung bagaimana proses di dunia. Itulah pengertian-pengertian pengetahuan dan pandangan tentang perikehidupan manusia yang menyeluruh. Hal ini terkandung dalam filsafat *sangkan paraning dumadi* dan *manunggal/jumbuhing kawula gusti*.

Falsafah demikian yang melandasi gerak hidup penghayat kepercayaan kejawen mampu membaca tanda zaman secara hakiki. Rasa kehati-hatian meneropong kejadian, dilandasi oleh falsafah metafisika yang dalam. Filsafat dan fenomena budaya lahiriah, batiniyah atau spiritual dan kehidupan kegaiban Tuhan Yang Maha Esa, itulah yang membentuk manusia berprilaku mengutamakan sistem dan norma nilai keluhuran "budi pekerti" dan rasa cinta kasih. Dalam *kawruh* budi-rasa yang disebut filsafat kerohanian atau kebatinan Jawa, sasaran utama membaca tanda zaman adalah kesempurnaan hidup fisik, material dan spiritual. Di situ kita akan memahami *ngelmu* dan pelaksanaannya harus dengan laku lahir (eksoterik) dan *lampah* batin (esoterik), serta dihayati bukan hanya dengan rasio semata namun lebih mendalam lagi pada ketajaman rasa hati nurani (hati yang telah mendapat cahaya terang Illahi), berlandaskan sadar kekal-rohani diri (Nitihardjo, 1999:3). Dengan cara demikian, berarti kehidupan penghayat kepercayaan tidak sekedar pikiran, melainkan juga olah rasa atau batin yang dikembangkan. Batin menjadi sentral pemahaman hidup dan zaman.

Pemahaman zaman dengan penghayatan tentang proses dan "sangkan" sampai mencapai sukses itulah yang disebut wawasan hidup atau filsafat *sangkan paraning dumadi*, yang bermanfaat sebagai petunjuk sinkronisasi *laku-lampah*-nya untuk memperoleh daya-guna "Manusia Sejati". Sinkronisasi "*laku-lampah*" tersebut pada hakikatnya adalah mengasah-asuh *ngelmu* mensucikan diri agar pulih dzat semula tatkala permulaan hidup oleh Sang Yang Menjadikan (Sang Khalik/Allah). Sang Khalik itulah yang memberikan petunjuk meliputi yang gaib tanpa ujud atas kebenaran akal-budi dan sari rasa manusia, yang hikmahnya untuk, memperoleh kemurnian "roh jati" diri pribadi yang akan memudahkan kembalinya ke sumber/pangkal asal-permulaannya, ialah di alam baka yang gaib.

Dari wawasan demikian berarti kehidupan penghayat kepercayaan kejawen, selalu dilandasi filosofi dalam bergerak. Falsafah hidup menjadi titik pangkal pemahaman kejadian alam semesta. Kesadaran diri terhadap zaman selalu dilandasi oleh penguasaan hakikat hidup, dari dan ke tujuan Illahi. Tuhan dalam hal ini yang memberikan pan-caran, baru penghayat mencoba menerjemahkan. Ketajaman menerjemahkan zaman, merupakan modal hidup untuk kelak kembali ke Tuhan dalam keadaan sempurna.

Menurut Negoro (2002: 4-7) untuk memahami tanda zaman dalam ilmu kejawen, *samadi* merupakan laku pokok. Berarti *samadi* men-

jadi jalan menuju ketajaman olah rasa. Bahkan bisa dibilang *samadi* merupakan laku yang terpenting, mengingat para *pinisepuh* mengatakan bahwa hal-hal yang lain di luar *samadi* itu hanya *dapur warana* (hanya untuk jalan). Seorang meditator terkemuka asal Yogyakarta mengatakan bahwa *samadi* itu berasal dari kata "*sam*" yang artinya besar dan "*adi*" yang artinya indah, bermeditasi untuk mencapai yang besar, indah, suci, dan sempurna.

Olah napas, meditasi, *samadi*, dan juga Kejawen itu dulu dianggap "*gawat kaliwat-liwat*", sangat dirahasiakan "*piningit*", hanya bisa diketahui oleh beberapa orang saja. Kata *samadi* dibungkus dalam kalimat "*anggoleki tapake kuntul nglayang*" - mencari bekas telapak kaki bangau terbang - apa bisa ketemu; "*anggoleki galihing kangkung*" - mencari hati kangkung - apa ada; "*nutupi babahan hawa sanga*" - menutupi sembilan lubang hawa dari badan. Ungkapan-ungkapan khas, yang bagus dari sudut pandang sastra dan mungkin dipahami dengan baik oleh para pendahulu kita, tetapi sesuai perkembangan zaman di mana segala sesuatu mengalami perubahan, pengertian, pemahaman dan pelajaran dan praktik *samadi* secara umum sekarang ini telah lebih terbuka. Ungkapan demikian sering menjadi wahana olah batin penghayat kepercayaan dalam memahami fenomena atau kejadian di sekelilingnya. Dengan konsentrasi penuh yang dibarengi penghayatan, penghayat akan memiliki kemampuan gaib secara khusus.

Sistem pengajaran kejawen memang berbeda dengan pengajaran filosofia di zaman kuno, di sana terbuka dalam kelas-kelas dan disebar-kan untuk para peminat dan untuk umum. Filosofia - "Cinta kebijakan" - (*Love of wisdom*) itu dijalankan dengan cara terbuka. Kejawen yang adalah "cinta kesempurnaan" (*Love of perfectness*), oleh para guru, berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang lama dan teliti, hanyalah akan bisa diterima oleh orang-orang yang terpilih, orang-orang yang mampu dan kuat menerima dan mengamalkannya. Maka itu pengajarannya bersifat sangat selektif. Seleksi itulah yang disebut dengan laku. Penghayat kepercayaan mendalami laku dengan bukti-bukti yang jelas.

Pemahaman kejawen bisa dipandang dari beberapa aspek yang akan diuraikan di bawah. Salah satu segi kejawen adalah *kawruh*-nya - pengetahuannya, yang sering disebut "kebatinan"-yaitu spiritualisme kejawen, yang pada gilirannya bisa dibagi dua, yaitu: Ilmu dan *ngelmu*. Dalam buku *Kejawen - Membangun Hidup mapan Lahir Batin*, bab "Menjelajah Jagat Gaib", telah diuraikan perbedaan antara ilmu yang adalah hasil pikiran manusia yang makin lama makin maju karena temuan dari para ahli dalam budaya ilmu pengetahuan; sedangkan *ngelmu* itu berhubungan dengan gaib, jadi *ngelmu* itu sebenarnya dari dulu sudah ada, hanya dibukanya sedikit-sedikit sesuai dengan kebutuhan manusia.

C. Penghayat Kepercayaan Kejawen Membaca Zaman

1. Memahami Ratu Adil

Tanda-tanda zaman sering melampaui dunia pikir manusia. Di dalamnya terkandung sejumlah peristiwa gaib yang butuh pendalaman. Namun, bagi penghayat kepercayaan kejawen yang mumpuni, memahami zaman sebenarnya hal biasa dan sekaligus luar biasa. Hal biasa, karena telah masuk dalam laku sehari-hari yang dianutnya. Luar biasa, karena jarang dipahami oleh khalayak ramai. Dalam kaitan ini, tidak jarang penghayat kepercayaan kejawen yang telah memahami aneka kejadian. Siapa dan apa figur kepemimpinan Jawa misalnya, sering dipahami melalui tanda-tanda zaman.

Sebagai contoh, ketika penghayat melakukan ritual di wilayah pegunungan Sleman, kawasan Gunung Merapi misalkan, mereka mendapatkan *sasmita gaib*. *Sasmita gaib* yang diterima dari roh leluhur, seperti halnya dari pujangga agung R. Ng. Ranggawarsita. *Sasmita gaib* itu akan ditafsirkan dan ditaati untuk mendapatkan keselamatan. Lebih penting lagi, Herucakra juga menyampaikan amalan-amalan agar kelompoknya hidup tenteram. Dari amalan-amalan itu, terbukti telah banyak yang sukses dan berhasil dalam usaha. Bahkan, ada gangguan apa pun seperti tabrakan misalnya, akan selamat. Mesianis ini mengakui bahwa tradisi lisan Herucakra adalah gerakan yang bersifat filosofis nasionalistis. Yakni, ilmu theosofi yang berbentuk budaya religius.

Dasar pijakan tradisi ini sebenarnya bernuansa animisme-dinamisme dalam konteks monoteisme kultural. Sosialisme Herucakra akan membentuk nasionalisme sejati. Dalam istilah Jawa "*sedumuk bathuk senyari bumi, kudu den rungkebi*" artinya, lebar muka selebar telapak tangan, lebar bumi sebesar jari pun akan dibela. Budaya tradisi Herucakra tidak bertentangan dengan agama kenabian dan non-kenabian.

Tradisi lisan yang berupa *wiridan* (dzikir) Herucakra yang selalu dijadikan amalan hidup adalah sebagai berikut:

*Sang hayu pangayudan
Ya hu sirrolah
Ya hu dattollah
Ya hu sipatollah
Ya hu wujuttollah
Ya hu kramattollah
Ya hu Allah*

*Allah mosik jroning ati
Allah mobah jroning rasa
Ya rasa ya rasullollah
Ingsun rasaning Allah
Hu Allah, hu Allah, hu Allah ...dan seterusnya
(Endraswara, 2007)*

Wiridan demikian digunakan sebagai ucapan wajib di setiap ritual. Menurut kelompok tradisi lisan ini, jika bisa menguasai mantra lisan demikian akan dapat menguasai bencana kemanusiaan. *Wirid* tersebut juga akan menjadi benteng diri yang disebut *kebal*. Arah yang digali dari tradisi ini adalah mengungkap misteri Ratu Adil. Ratu Adil akan

dapat dipelajari melalui ritual-ritual sehingga mampu menangkap tanda-tanda gaib. Dengan merenungkan tanda gaib, penganut paham Herucakra akan mampu membaca peluru zaman. Mereka akan semakin hati-hati menghadapi gejolak zaman.

Tanda gaib itu akan muncul berupa *Klimah Mataram*. *Klimah Mataram* amat banyak, terutama yang diperoleh dari guru sejati bernama EGA (Eyang Gusti Aji), antara lain berbunyi:

*Kakang Semar lan Antogo kaki
Ingsun weling ing sira kalihnya
kang dadya sesanggemane
ngirida gung lelembut
bala seluman nuswa Jawi
kabyantakna sang nata
Herucakra prabu
nata tedhaking bathara
wijilira kang kathongga sonyaruri
Sajroning alad Pudhak*

Tembang spiritual tersebut bermakna bahwa ada sabda gaib yang menghendaki tokoh Semar dan Togog agar bisa menggiring roh halus. Roh tersebut harus ditaklukkan agar membantu sang Raja Herucakra. Herucakra adalah raja keturunan dewa (orang luhur), yang lahir dari keadaan sepi, berasal dari Pudak. Makna semacam ini menggambarkan betapa besar harapan penganut tradisi lisan Herucakra agar segera mendapatkan pemimpin sejati. Hal ini sekaligus merefleksikan bahwa keyakinan dunia hantu, gaib, dan tradisi mistis dapat terkait pula dengan masalah politik.

Dalam tradisi penghayat SBP 45 yang terpusat di Purworejo, juga ada wawasan kepemimpinan bangsa sejenis. Dengan pendalaman dan perhitungan hari, jam, dan menit seseorang dapat menerka sebenarnya apa yang bakal terjadi. Pada saat pelantikan menteri Kabinet Indonesia Bersatu misalnya, cukup jelas bahwa saat tersebut dipandang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, jika berhari-hari dan berbulan-bulan banyak kejadian yang aneh dan menelan korban, memang sulit dibantah. Hal ini berarti bahwa saat dalam kehidupan penghayat amat menentukan keadaan masa depan.

Jika demikian berarti Ratu Adil juga akan ditentukan oleh saat dalam *petung* kejawen. Jika *petung* dipandang tepat, maka keselamatan kelompok dan bangsa yang akan diraih. Sayang sekali *petung* demikian sudah semakin ditinggalkan. Akibatnya bangsa ini semakin terpuruk. Bahkan beberapa cendekiawan sering menganggap *petung* yang dilakukan penghayat kejawen dianggap "klenik", yang kurang berdasar. Kalau demikian berarti memang mengingkari para leluhur, akibatnya juga akan semakin tidak karuan. Pemimpin yang adil, sulit diraih apabila *petung* kejawen selalu ditinggalkan.

2. Gempa dan Kejadian Alam di Mata Penghayat Kepercayaan

Dipercaya atau tidak, sebenarnya mata batin penghayat jauh lebih tajam dibanding orang biasa. Dengan terjadinya gempa 27 Mei 2006,

pasca-Subuh sebenarnya para penghayat telah membaca tanda-tanda. Ada sebagian penghayat di Bantul, misalkan yang secara terang-terangan telah menyebarkan pemikirannya, namun jarang yang menghiraukan. Ketika spiritualis dari Parangtritis, Bapak Suparno Budhiasih mencoba meyakinkan *petung* yang diyakini kepada beberapa khalayak, banyak yang tidak percaya. Namun apa yang di-*wawas* ternyata banyak yang terjadi, dan sulit dibantah.

Pada waktu akan ada gempa, konon ada yang melihat tanda-tanda khusus. Yakni, di daerah Wonokromo banyak cacing tanah yang keluar dari tanah. Bahkan ada cacing tanah yang keluar dari tembok. Kejadian ini ditanggapi dingin oleh warga sekitar. Namun, beberapa penghayat berkumpul dan sempat membicarakan bahwa hal tersebut merupakan tanda-tanda alam. Begitu pula suara "*glung*", di pertemuan sungai Opak dan sungai Oya, selalu terdengar, lalu muncul gempa. Kejadian ini, juga jarang ditanggapi oleh orang biasa. Namun penghayat kepercayaan kejawen secara serius menanggapi hal itu, lalu mengadakan ritual tolak bala. Dengan cara itu, meskipun gempa harus terjadi, yang penting keadaan selamat.

Tidak jauh berbeda dengan *sasmita* yang diterima oleh Bapak Mardi Yuwono, sesepuh penghayat Sumarah Purba, di Wijirejo Pandak Bantul. Dia, sebelum ada kejadian telah merasa dibangun oleh neneknya. Maka dengan bergegas dia keluar rumah. Pada saat dibangun-

kan tentu saja kaget. Dia juga seakan tidak percaya, jika akan terjadi apa-apa. Namun setelah merenung di luar rumah, tiba-tiba gempa datang. Yang disaksikan dari kejadian itu, seperti ada orang memanjat kelapa jatuh bersama pohonnya, namun berhasil naik lagi. Dari kejadian itu, berarti ada rasa syukur bahwa masih akan datang keselamatan.

Menurut pandangan penghayat, kejadian demikian amat mungkin kita melupakan pada leluhur. Kita lupa pada Kanjeng Ratu Kidul. Keyakinan mistis ini dalam pandangan Twikromo (2000:43) sah-sah saja, sebagai pengaruh budaya keratonik. Oleh sebab itu, amat mungkin isu tsunami telah menggegerkan rakyat Bantul dan sekitarnya. Hal ini juga dirasakan hampir seluruh penghayat, sebagai kelalaian mistis. Kita mungkin kurang tanggap dan bersyukur. Akibatnya kejadian menimpa bertubi-tubi. Bukankah sebelum gempa, Gunung Merapi seraya mengamuk. Banyak orang melecehkan, ternyata malah gempa dari wilayah selatan, aneh bukan? Bagi penghayat, sebenarnya hal tersebut tidak aneh, karena sebuah pelajaran harus terjadi kapan pun.

Sore hari sebelum gempa, memang banyak orang melihat awan sires membujur dari utara ke selatan. Namun jarang sekali yang menanggapi hal ini sebagai sebuah tanda zaman. Di sisi lain, penghayat sebenarnya telah membaca, awan sires sebagai pertanda alam. Awan sires, merupakan refleksi "kemarahan alam", yang luar biasa. Awan demi-

kian telah terbaca di benak batin penghayat, maka mereka siap menghadapi cobaan itu menurut caranya. Mereka mengadakan semedi dan tolak bala, sehingga keluarganya selamat.

Saya sendiri juga amat heran pasca kejadian beberapa detik. Setelah gempa usai, orang-orang berhamburan keluar rumah. Yang saya saksikan, ada *kolongan* hitam di sebelah barat daya, sebesar roda truk. *Kolongan* itu tampak seperti *keluk* orang merokok, sekejap saja lalu hilang. Dari situ saya hanya menyimpulkan bahwa kejadian gempa adalah *cakramanggilingan*, yang nanti akan hilang dengan sendirinya. Gempa, sulit ditangkal dengan apa pun, kecuali dengan keteguhan hati.

Sebenarnya peristiwa tragis gempa di atas, telah diramalkan pula oleh Kanjeng Pangeran Suryanegara dalam tembang *Kinanthi* sebagai berikut:

*wirayat kanthi dahuru
lalakone zaman wuri,
kang badhe jumeneng nata,
amengku bawana Jawi,
kusuma trahing narendra,
kang sinung panggalih suci*

Tembang demikian sebenarnya merupakan bagian dari ramalan nasib zaman. Meskipun tidak secara eksplisit sebagai refleksi pemikiran penghayat, namun hal tersebut kiranya juga disetujui oleh kalangan penghayat pada umumnya. Dunia ramalan gaib, adalah bagian penghayatan keyakinan yang tidak terpisahkan

dari dunia kejawen. Secara implisit tembang tersebut memuat pengertian bahwa munculnya satriatama atau Ratu Adil di Jawa, akan terjadi setelah ada bencana (*dahuru*). Hal ini juga berarti bahwa setelah bencana, berarti akan muncul kesenangan. Setelah kesusahan, kesenangan akan menyelimuti hidup orang Jawa. Kejadian yang mengerikan itu tampak seperti kutipan berikut ini:

*dene wontene dahuru
sasampune hardi Mrapi
gung kobar saking dahara
sigar tengahira kadi
lepen mili toya lahar
ngidul ngetan njog pasisir*

*myang amblese glacap gunung
sarta ing Madura nagri
meh gathuk lan Surabaya
sabibaripun tumuli
wiwit dahuru lonlona
saya lami saya ndadi*

Saya menafsirkan dua tembang tersebut sebagai gagasan orang Jawa masa lalu yang cerdas. Jelas sekali, bahwa tembang itu menggambarkan bagaimana kejadian alam tentang Gunung Merapi meletus, lahar akan mengalir ke laut selatan. Setelah itu baru muncul bencana Lapindo, yang menyebabkan Surabaya dan Madura kelak seperti akan gandrung secara pelan-pelan. Logika yang dibangun oleh tembang tersebut ternyata terbukti dengan muncul lumpur panas. Meskipun awalnya adalah *human error*, namun realitanya kejadian itu sulit dibendung.

Ternyata, kejadian alam itu amat terkait dengan aspek penghayatan ketuhanan. Pada saat penghayatan manusia lemah, kejadian alam justru semakin bertubi-tubi. Itulah harmoni spiritual yang akan selalu muncul kapan dan di mana pun. Pada situasi demikian, hanya laku yang penuh daya batin yang mampu menangkalnya. Dunia batin yang dihayati secara sungguh-sungguh sebagai pancaran Tuhan, yang dapat menolongnya. Di luar itu hanya sia-sia belaka.

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghayat kepercayaan kejawen, sebenarnya memiliki kemampuan tajam dalam memahami kejadian. Penghayat mengandalkan olah batin, dapat meneropong kejadian yang ada di sekitarnya. Namun demikian, penghayat tidak mau secara frontal memberitahukan hasil deteksinya kepada pihak lain yang kurang sepeham. Mereka hanya memberikan pengalamannya kepada pendukung dan lingkungannya.

Dengan pemahaman zaman demikian, mereka ternyata lebih bersikap hati-hati untuk mencapai keselamatan hidup. Apalagi hasil pembacaan mereka pada kejadian juga didasarkan laku dan falsafah hidup kejawen yang matang. Prinsip olah rasa untuk memahami pancaran Tuhan, selalu dikedepankan. Dengan demikian kejadian merupakan *cakramanggilingan* yang perlu disikap secara arif.

Kejadian demi kejadian adalah sebuah fenomena spiritual. Sebagai

fenomena spiritual, tentu perlu ditanggapi secara spiritual. Pangkal kehati-hatian demi keselamatan yang selalu dicari oleh mereka dalam berbagai hal. Itulah sebabnya setiap aktivitas penghayat yang bernuansa mistis dilengkapi dengan laku hakikat yang ekstra hati-hati. Penalaran mereka selalu didasarkan pengalaman empirik yang bersifat subjektif. Oleh karena itu pengalaman kejiwaan penghayat satu dengan yang lain dapat berbeda, meskipun hakikatnya senada.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai dan Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2007. "Penghayat Kepercayaan Memahami Dunia Hantu dan Gaib", *Jurnal Humanior*, Juni. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Yogyakarta.
- Negoro, Suryo, S. 2002. *Kejawen menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: Ritcom.
- Nitihardjo, Soeprapto. 1999. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono.
- Pritchard, Evans, EE. 1984. *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Jakarta: PLP2M.
- Twikromo, Argo, Y. 2000. *Ratu Kidul*. Yogyakarta: Bentang.